

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan media, *audio visual* bisa dikatakan sangat ampuh menyampaikan suatu pesan terhadap khalayak banyak dari pada media-media yang lain. Komunikasi yang efektif sangat diperlukan dalam penyampaian pesan. Salah satu media *audio visual* yaitu film. Film adalah gambar hidup atau sering disebut *movie*. Gambar hidup adalah bentuk seni, bentuk populer dari hiburan dan juga bisnis. Film dihasilkan dari benda dengan kamera dan atau oleh animasi. Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar (Cangara, 1998:138).

Film merupakan perkembangan teknologi, diantaranya teknologi fotografi dan rekam suara. Film merupakan media komunikasi, bukan hanya untuk media hiburan tetapi juga untuk pendidikan dan penerangan. Film memiliki kebebasan dalam menyampaikan pesan atau informasi. Sebagai objek seni, film dalam prosesnya berkembang menjadi salah satu bagian dari kehidupan sosial, yang tentunya memiliki pengaruh signifikan pada masyarakat sebagai penonton. Para pekerja media pada hakikatnya adalah mengkontruksi realitas. Isi media adalah hasil para pekerja media mengkontruksikan berbagai realitas yang dipilihnya (Sobur, 2004:88).

Selain itu, film sebagai media informasi berfungsi menyampaikan beberapa macam hal, baik berupa fakta maupun fiktif yang kebanyakan ceritanya merupakan refleksi dari masyarakat. Tingkah laku masyarakat yang

sedang trend atau fenomenal sering menjadi inspirasi bagi para pembuat film untuk ditayangkan dalam sebuah karya. Hal inilah yang menjadi film memiliki kemampuan tinggi di antara media lain dalam merefleksikan realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, jika di tinjau dari segi perkembangan fenomenalnya, akan terbukti bahwa peran yang di mainkan oleh film dalam memenuhi kebutuhan tersembunyi memang sangat besar.

Persoalan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah persoalan persepsi terhadap film. Masyarakat sudah terlanjur kental berpersepsi tidak ada film Indonesia yang bagus sehingga setiap kali ditanya, apa film Indonesia yang bagus saat ini, cenderung angkat bahu dan tidak mau membicarakannya. Masyarakat tidak lagi punya kebanggaan pada film-film Indonesia yang diproduksi dewasa ini. Persepsi negatif ini tidak sepenuhnya bisa disalahkan karena memang sudah menjadi realita yang vulgar: film Indonesia belakangan ini didominasi oleh film horor, slapstick dan umbar paha. Efek buruk dari persepsi negatif ini adalah generalisasi dan generalisasi ini berbahaya karena tidak semua film Indonesia seperti itu. Begitu ada film yang berkualitas, tetapi sayangnya diacuhkan karena masyarakat kadung mispersepsi. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam sebuah film menimbulkan banyak persepsi yang berbeda-beda. (<http://www.merdeka.com> diakses pada 1 Juni 2015 pukul 18.50 WIB).

Film Sang Penari terpilih sebagai objek penelitian karena film Sang Penari berhasil meraih sepuluh nominasi festival film Indonesia 2011, dan berhasil memenangkan empat piala citra pada Festival Film Indonesia, dan

mewakili Indonesia sebagai pembukaan, dalam seksi film asing dari Academy Awards. Selain diikutsertakan dalam Oscar, SANG PENARI juga masuk dalam Festival Film Busan. (<http://www.merdeka.com> diakses pada 1 Juni 2015 pukul 18.50 WIB).

Sang Penari adalah film produksi 2011 yang mengangkat kisah kehidupan seorang ronggeng Banyumas, yang dibungkus dengan tragedi politik 1965. Film tersebut diangkat dari novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* (1986) karya Ahmad Tohari. Pada film *Sang Penari* mitos tentang ronggeng dipahami sebagai sebuah praktik prostitusi legal yang sudah melembaga di masyarakat. Sejarah tentang awal mula kesenian ini ditemukan di kitab *Nagarakartagama* yang menyebutkan bahwa tradisi ronggeng sudah ada sejak abad ke-14 (Muhammad, 1998:261). *Sang Penari* merupakan film drama Indonesia yang dirilis pada 10 November 2011 yang disutradarai oleh Ifa Isfanyah serta dibintangi Pricila Nasution sebagai Srintil dan Oka Antara sebagai Rasmus.

Film *Sang Penari* ini menceritakan tentang seorang perempuan yang bernama Srintil berasal dari Dukuh, Paruk, Banyumas, Jawa Tengah. Srintil ingin sekali menjadi penari ronggeng, di mana di desanya menjadi seorang penari ronggeng sangat diagungkan oleh masyarakat desa tersebut. Namun menjadi penari ronggeng harus melakukan ritual “Buka Kelambu” yang secara tidak langsung mengharuskan si penari untuk melepaskan keperawanannya. Ritual ini akan melelangkan keperawanan si penari tersebut, siapa yang berani membayar dengan harga tertinggi akan bisa mendapatkan keperawanannya si penari. Ritual seperti ini sudah menyimbolkan bahwa tubuh perempuan ini

dijadikan komoditas obyek seksual oleh laki-laki dengan harus melepaskan keperawanannya jika ada yang menawar lebih mahal. Tokoh dan masalah yang dimunculkan dalam film *Sang Penari* ini menunjukkan adanya diskriminasi pada sosok perempuan.

Melalui film *Sang Penari*, seakan-akan ingin memvisualisasikan sebuah gambaran kehidupan kalam bangsa Indonesia pasca tragedi 1965 khususnya di Desa Dukuh Paruk. Film yang terinspirasi dari trilogi novel 'Ronggeng Dukuh Paruk' karya Ahmad Tohari ini ingin menunjukkan pula adanya perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan. Film ini mengisahkan ketidakadilan gender perempuan (kekerasan psikologi, fisik, pelacuran, pelecehan seksual dan kekerasan akibat kekuasaan dan kekuatan laki-laki). Hal ini khususnya dialami oleh Srintil sebagai ronggeng dari Dukuh Paruk. Di dalam film ini, perempuan seperti dihalalkan untuk melakukan perzinaan antar warga Dukuh Paruk. Tidak ada yang dapat disalahkan karena mereka masih mempercayai hukum adat dan kepercayaan mereka. Inilah yang membuat mereka menolak kebudayaan baru yang masuk dapat memunculkan sikap etnosentrisme bagi kelompok tersebut.

Berbicara masalah budaya, tentu tidak terlepas dengan elemen budaya, yakni sejarah. Sejarah budaya adalah budaya yang disebarkan dari generasi ke generasi dan melestarikan pandangan suatu budaya. Cerita tentang masa lalu memberikan anggota dari suatu budaya dan menjadi bagian dari identitas, nilai, aturan tingkah laku, dan sebagainya. Hal itulah yang terjadi di desa Dukuh Paruk. Seorang ronggeng sudah menjadi sejarah budaya di desa tersebut.

Ronggeng menjadi suatu budaya yang harus tetap dilestarikan dan sifatnya adalah turun-temurun.

Menurut aktivis perempuan Ruth Indiah Rahayu Tradisi Ronggeng di Dukuh Paruk menampilkan mitos-mitos yang mengelilingi si perempuan penari Ronggeng, sehingga perempuan menjadi komoditas pada dunia seni lokal. Dunia ronggeng merupakan dunia seni yang penuh dengan tradisi dan kepercayaan terhadap leluhur dan alam, yang terkait erat dengan kehidupan masyarakat pedesaan. Perempuan sebagai komoditas pada seni lokal dapat ditemui di berbagai tempat di Asia. Tradisi Ronggeng yang mengadakan upacara ‘buka kelambu’ yaitu upacara memberikan keperawanan si penari Ronggeng kepada pembayar tertinggi, sama dengan tradisi Geisha (penari dan penyanyi tradisional) di Jepang. Adanya tradisi menjadikan perempuan sebagai komoditas pada prakteknya di balut dalam tradisi lokal yang selaras dengan alam namun sebetulnya sekaligus melegalkan ‘kekuasaan’ pada tubuh perempuan. Perempuan pada akhirnya tidak memiliki ‘kekuasaan’ pada tubuhnya sendiri. (<http://berdikarionline.com>. /2013/01/28/ catatan-diskusi-film-tentang-perempuan-penari-ronggeng, diakses 1 Juni 2015, jam 20.30 WIB).

Persepsi seseorang terhadap sesuatu bisa saja berbeda dengan persepsi orang lain tentang sesuatu yang sama. Film Sang Penari bisa di persepsikan berbeda-beda di benak tiap-tiap individu, termasuk mahasiswa Komunitas Cinema Komunikasi (CIKO) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yaitu sebuah komunitas media belajar audio visual yang mempunyai persamaan tujuan

tentang perfilman dan produksi film. Alasan pemilihan mahasiswa CIKO sebagai informan terkait persepsi terhadap film Sang Penari karena mahasiswa CIKO banyak kegiatan yang berhubungan dengan film, pemutaran film, dan sering mengikuti event dan festival film diberbagai tempat hal ini sesuai dengan visi dan misi Ciko yaitu:

1. Mengajak mahasiswa/i Komunikasi untuk kreatif.
2. Mengetahui segala teknis dan wacana audio visual secara konseptual
3. Memberikan warna baru pada kegiatan komunikasi audio visual serta aplikasinya. (<http://www.cinema-komunikasi-umy.html> diakses 27 Juni 2015, jam 20.30 WIB)

Mahasiswa CIKO dengan visi di atas dapat dikatakan bahwa mahasiswa CIKO mempunyai pengetahuan yang lebih tentang perfilman teknis dan audio visual secara konseptual yang dapat diaplikasikan dalam menganalisis dan mempersepsikan film sang penari.

Persepsi mahasiswa CIKO terhadap film sang Penari berdasarkan keterangan informan ada yang menyukai film ini dan mempersepsikan bahwa film ini menarik karena mengangkat budaya lokal, politik dan alur cerita menarik dengan kualitas gambar dan pemutaran lagu-lagu menguatkan suasana romantis didukung akting para pemain, meskipun syarat pesan namun film mengalir dengan ringan sehingga tidak membosankan, sedangkan yang tidak suka menyatakan bahwa kurang sesuai dengan naskah asli dari Novel Ronggeng Dukuh Paruk. Dan memiliki alur cerita yang membingungkan. (Wawancara dengan informan tanggal 21 Juni 2015)

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti ingin mengetahui bagaimana mahasiswa Komunitas Cinema Komunikasi UMY yang mempunyai tujuan dan visi tentang kreatifitas dan memahami dan sering mendiskusikan tentang perfilman mempersepsikan sebuah film.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana Persepsi Mahasiswa Komunitas Cinema Komunikasi UMY terhadap Film Sang Penari?

C. Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah yang di atas, maka peneliti ini memiliki tujuan: Untuk mendeskripsikan Persepsi Mahasiswa Komunitas Cinema Komunikasi UMY terhadap Film Sang Penari.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat dijadikan sarana agar setiap teori-teori yang diperoleh dibangku kuliah diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan oleh mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini ini diharapkan dapat menjadi referensi dan landasan dalam memahami persepsi dalam sebuah film.

E. Kerangka Teori

1. Persepsi

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Persepsi merupakan keadaan integrated dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Apa yang ada dalam diri individu, pikiran, perasaan, pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi. Mrian Fellows (dalam Mulyana 2007:168) menyatakan bahwa persepsi adalah proses yang memungkinkan suatu organism menerima dan menganalisis informasi.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera.

Persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk. Stimulus mana yang akan mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi

sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain (Bimo Walgito, 2002:70)

Setiap orang mempunyai kecenderungan dalam melihat benda yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah pengetahuan, pengalaman dan sudut pandangnya. Persepsi juga bertautan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan cara yang berbeda-beda dengan menggunakan alat indera yang dimiliki, kemudian berusaha untuk menafsirkannya. Persepsi baik positif maupun negatif ibarat *file* yang sudah tersimpan rapi di dalam alam pikiran bawah sadar kita. *File* itu akan segera muncul ketika ada stimulus yang memicunya, ada kejadian yang membukanya. Persepsi merupakan hasil kerja otak dalam memahami atau menilai suatu hal yang terjadi di sekitarnya.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian persepsi merupakan suatu proses penginderaan, stimulus yang diterima oleh individu melalui indera yang kemudian diinterpretasikan sehingga individu dapat memahami dan mengerti tentang stimulus yang diterimanya tersebut. Proses menginterpretasikan stimulus ini biasanya dipengaruhi pula oleh pengalaman dan proses belajar individu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pada dasarnya dibagi menjadi dua yaitu: (Mulyana, 2004:180-184).

1. Faktor internal yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam individu, yang mencakup beberapa hal:

- a) Fisiologis. Informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indera untuk mempersepsi pada tiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda.
- b) Perhatian. Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap obyek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu obyek.
- c) Minat. Persepsi terhadap suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau *perceptual vigilance* yang digerakkan untuk mempersepsi. *Perceptual vigilance* merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat.
- d) Kebutuhan yang searah. Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari obyek-obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.
- e) Pengalaman dan ingatan. Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang

dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsangan dalam pengertian luas.

f) Suasana hati. Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, *mood* ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.

2. Faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi, merupakan karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat didalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya. Sementara itu faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah:

a) Ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus. Faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu obyek, maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu obyek individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi.

b) Warna dari objek-objek. Objek yang mempunyai cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami (*to be perceived*) dibandingkan dengan yang sedikit.

c) Keunikan dan kontrasan stimulus. Stimulus luar yang penampilannya dengan latar belakang dan sekelilingnya yang sama

sekali di luar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.

- d) Intensitas dan kekuatan dari stimulus. Stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila lebih sering diperhatikan diperbandingkan dengan yang hanya sekali dilihat. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu obyek yang bisa mempengaruhi persepsi.
- e) Motion atau gerakan. Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap obyek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan obyek yang diam

Menurut David Krech dan Richard S Crutchfield terdapat dua faktor yang menentukan persepsi yaitu:

1. Faktor fungsional

Faktor fungsional berdasar dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal yang lain termasuk apa yang disebut sebagai faktor-faktor personal. Yang menentukan persepsi bukan jenis atau kebutuhan stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberi respon pada stimuli itu.

Kaitannya dengan faktor fungsional yang menentukan persepsi, Crutchfield merumuskan dalil persepsi yang pertama yaitu : persepsi bersifat selektif secara fungsional. Dalil ini berarti bahwa objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Mereka memberikan contoh pengaruh kebutuhan, kesiapan

mental, suasana emosional dan latar belakang budaya terhadap persepsi.

2. Faktor struktural

Faktor-faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Para psikolog Gestalt merumuskan prinsip-prinsip persepsi yang bersifat struktural. Prinsip-prinsip ini kemudian terkenal dengan teori Gestalt. Menurut teori gestalt, bila kita mempersepsi sesuatu, kita mempersepsinya sebagai suatu keseluruhan. Kita tidak dapat melihat bagian-bagiannya menghimpunnya. Dengan kata lain, bagian-bagian medan yang terpisah (dari medan persepsi) berada dalam interpendensi yang dinamis (yakni dalam interaksi), dan karena itu dinamika khusus dalam interaksi ini menentukan distribusi fakta dan kualitas lokalnya. Maksudnya, jika ingin memahami suatu peristiwa, kita tidak dapat meneliti fakta-fakta yang terpisah, kita harus memandang dalam hubungan keseluruhan untuk memahami seseorang, kita harus melihat dalam konteksnya dalam lingkungan, serta dalam masalah yang dihadapinya (Rakhmat, 1996: 58-59).

Dari prinsip ini, Krech dan Crutchfield melahirkan dalil persepsi yang kedua: medan perceptual dan konkrit (konkrit= berfikir dan mengerti bersifat pengetahuan) selalu diorganisasikan dan diberi arti. Kita mengorganisasikan stimuli dengan melihat konteks. Walaupun stimuli yang kita terima itu tidak lengkap, kita akan

mengisinya dengan interpretasi yang konsisten dengan rangkaian stimuli yang kita persepsi

Dalam hubungan dengan konteks, Krech dan Crutchfield menyebutkan dalil persepsi yang ketiga: sifat-sifat perceptual dan kognitif dari substruktur ditentukan pada umumnya oleh sifat-sifat struktur secara keseluruhan. Menurut dalil ini, juga individu dianggap sebagai anggota kelompok akan dipengaruhi oleh keanggotaan kelompoknya, dengan efek yang berubah asimilasi atau kontrak (Rakhmat, 1996:59).

Karena manusia selalu memandang stimuli dalam konteksnya, dalam strukturnya, maka ia pun mencoba mencari struktur pada rangkaian stimuli. Struktur ini diperoleh dengan jalan mengelompokkan berdasarkan kedekatan dan persamaan. Prinsip kedekatan menyatakan bahwa stimuli yang berdasarkan satu sama yang lain akan dianggap satu kelompok. Dari prinsip ini, Krech dan Crutchfield menyebutkan menyebutkan dalil persepsi yang keempat: objek atau peristiwa yang berdekatan dalam ruang dan waktu atau menyukai satu sama yang lain, cenderung dianggapi sebagai bagian dari struktur yang sama.

Berdasarkan pemaparan tentang teori persepsi diatas, maka dapat diketahui bahwa persepsi yang dimiliki oleh seseorang belum tentu sama dengan persepsi yang dimiliki oleh orang lain, meskipun stimulus yang diterima oleh mereka adalah stimulus yang sama.

Selain daripada itu, persepsi seseorang ditentukan oleh faktor fungsional dan faktor struktural. Menurut David Krech dan Richard S Crutchfield (1977:235 dalam Rakhmat, 1996:51) menyatakan bahwa persepsi ditentukan oleh faktor fungsional dan faktor struktural. Dari kedua faktor ini muncul tiga dalil persepsi, yaitu:

a. Persepsi bersifat selektif secara fungsional

Dalil ini berarti bahwa objek-objek yang mendapatkan tekanan dalam persepsi kita biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.

b. Medan perceptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti

Dalil ini menyatakan bahwa kita mengorganisasikan stimuli dengan melihat konteksnya. Meskipun stimuli yang kita terima tidak lengkap, namun kita akan mengisinya dengan interpretasi yang konsisten dengan rangkaian stimuli yang kita persepsi.

c. Sifat-sifat perceptual dan kognitif dari substruktural ditentukan pada umumnya oleh sifat-sifat struktural secara keseluruhan..

Menurut dalil ini, jika individu dianggap sebagai anggota kelompok, semua sifat individu yang berkaitan dengan sifat kelompok akan dipengaruhi oleh keanggotaan kelompoknya, dengan efek yang berupa asimilasi yang kontras.

Sehingga persepsi tentang tayangan Film Sang Penari merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Untuk memahami proses tersebut, terdapat dua aspek pokok/fundamental dari persepsi yaitu :

1. Dimensi Persepsi Secara Fisik (mengatur / mengorganisasi)
Dimensi ini menggambarkan perolehan kita akan informasi tentang dunia luar. Tahap permulaan ini mencakup karakteristik-karakteristik stimuli yang berupa energi, hakekat dan fungsi mekanisme penerimaan manusia (mata, telinga, hidung, mulut dan kulit) serta transmisi data melalui sistem syaraf menuju otak, untuk kemudian di ubah ke dalam bentuk yang bermakna.
2. Dimensi Persepsi Secara Psikologis (menafsirkan)
Dimensi ini menggambarkan bahwa keadaan individual (kepribadian, kecerdasan, pendidikan, emosi, keyakinan, nilai, sikap, motivasi dan sebagainya) mempunyai dampak yang jauh lebih menentukan pada persepsi tentang lingkungan dan perilaku. Dalam tahap inilah manusia menciptakan struktur, stabilitas dan makna bagi persepsi-persepsinya dan memberikan sifat yang pribadi serta penafsiran mengenai dunia luar. (Ilya Sunarwinadi, 1991 : 36)

Oleh OSKAMP (1972) dalam Sadli dikemukakan 4 karakter penting dari faktor-faktor pribadi dan sosial yang dapat mempengaruhi persepsi kita.

1. Faktor ciri-ciri khas dari obyek stimulus, yang terdiri antara lain dari nilai, arti, familiaritas dan intensitas.
 - a. Nilai: ciri-ciri dari stimulasi seperti nilainya bagi subyek yang mempengaruhi caranya stimulasi tersebut dipersepsikan.

- b. Arti emosional: sampai berapa jauh stimulus tertentu merupakan sesuatu yang mengancam atau yang menyenangkan atau mempengaruhi persepsi orang yang bersangkutan.
 - c. Familiaritas: pengenalan berdasarkan “*exposure*”, yang berkali-kali dari suatu stimulus akan mengakibatkan bahwa stimulus tersebut dipersepsikan lebih akurat.
 - d. Intensitas: berhubungan dengan derajat kesadaran seorang mengenai stimulasi tersebut.
2. Faktor-faktor pribadi: termasuk di dalamnya ciri khas yang terdapat dalam masing-masing individu seperti: taraf kecerdasannya, ideologinya, minatnya, emosionalitasnya, dan lain sebagainya.
3. Faktor pengaruh kelompok: artinya respons orang lain dapat memberi arah ke suatu tingkah laku. Dari hasil studi yang telah dilakukan oleh FLAMENT (1961) dalam Sadli menemukan bahwa adanya kohesi dalam kelompok (*mutual attraction*) yang berpengaruh dapat menyebabkan perubahan persepsi pada anggota yang naif. Dan juga bahwa dalam suatu keadaan di mana tidak ada tekanan untuk bertingkah laku, maka pengaruh sosial yang hanya informatif saja sifatnya telah dapat memodifikasi persepsi individu.

4. Faktor perbedaan latar belakang kultural

TAJFEL (1969) dalam Sadli telah mengajukan 3 variabel sosial yang dianggap sangat berpengaruh dalam persepsi sosial seorang, ialah :

- a. *Functional Salience* ; artinya : obyek yang fungsional adalah berbeda-beda bagi setiap lingkungan, sesuai dengan banyak dan ragamnya fungsi; jadi tekanannya diletakkan pada aspek fungsional. Umpamanya: onta bagi bangsa Arab, mobil bagi orang Amerika (keduanya adalah kendaraan). Fungsional ini antara lain dimanifestasikan dalam perkembangan perbendaharaan kata yang menyangkut kedua obyek tersebut di dalam masing-masing lingkungan.
- b. Familiaritas; orang dalam suatu lingkungan budaya mempunyai pengalaman dengan hasil-hasil kebudayaannya yang mungkin sekali tidak dikenal di dalam kebudayaan lain.
- c. Sistem komunikasi: dihubungkan dengan kekayaan perbendaharaan kata yang sebaliknya dianggap mempengaruhi persepsi seorang. WHORF dalam Sadli berpendapat bahwa bahasa seseorang tidak hanya mempengaruhi bagaimana ia berkomunikasi, tetapi juga kemampuannya untuk mengadakan analisa, dapat melihat atau tidak mempedulikan sebagai gejala dan hubungan-hubungan tertentu bahkan, bahkan juga menyangkut perkembangan dari taraf kesadaran dan cara berfikir (Sadli, 1977:72-74).

Faktor-faktor yang telah diuraikan di atas tersebut merupakan sebuah tinjauan yang menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsi suatu objek, stimulus, meskipun objek tersebut benar-benar sama. Sehingga persepsi yang telah dinilai oleh seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi tersebut dapat ditelusuri dari perbedaan-perbedaan individu, perbedaan-perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya.

Persepsi merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan setelah rangsangan diterapkan kepada manusia. Subproses psikologis lainnya adalah pengenalan, penalaran, perasaan, tanggapan.

Secara singkat persepsi dapat didefinisikan sebagai cara manusia menangkap rangsangan. Kognisi adalah cara manusia memberi arti terhadap rangsangan. Penalaran adalah proses sewaktu rangsangan dihubungkan dengan rangsangan lainnya pada tingkat pembentukan psikologi. Perasaan adalah konotasi emosional yang dihasilkan oleh rangsangan baik sendiri atau bersama-sama dengan rangsangan lain pada tingkat kognitif atau konseptual. Berdasarkan segi psikologis dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara dia memandang. Oleh sebab itu untuk mengubah

tingkah laku seseorang harus dimulai dengan mengubah persepsinya (Sobur, 2003:446).

Persepsi adalah sumber pengetahuan kita tentang dunia, kita ingin mengenali dunia dan lingkungan yang mengenalinya. Pengetahuan adalah kekuasaan. Tanpa pengetahuan kita tidak dapat bertindak secara efektif. Persepsi adalah sumber utama dari pengetahuan itu. Dari definisi yang dikemukakan oleh Pareek dalam (Sobur, 2003:451) yaitu: “persepsi adalah proses menerima, menyeleksi, mengorganisir, mengartikan, dan memberikan reaksi kepada rangsangan panca indera dan data”, tercakup beberapa segi atau proses yang selanjutnya dijelaskan sebagai berikut:

1. Proses menerima rangsangan

Proses pertama dalam persepsi adalah menerima rangsangan atau data dari berbagai sumber. Kebanyakan data diterima melalui panca indera. Kita melihat sesuatu, mendengar, mencium, merasakan, atau menyentuhnya sehingga kita mempelajari segi-segi lain dari sesuatu itu.

2. Proses menyeleksi rangsangan

Setelah rangsangan diterima atau data diseleksi. Tidaklah mungkin untuk memperhatikan semua rangsangan yang telah diterima. Demi menghemat perhatian yang digunakan, rangsangan-rangsangan itu disaring dan diseleksi untuk proses yang lebih lanjut.

3. Proses pengorganisasian

Rangsangan yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam suatu bentuk. Ada tiga dimensi utama dalam pengorganisasian rangsangan, yakni

pengelompokkan (berbagai rangsangan yang diterima dikelompokkan dalam suatu bentuk), bentuk timbul dan datar (dalam melihat rangsangan atau gejala, ada kecenderungan untuk memusatkan perhatian pada gejala-gejala tertentu yang timbul menonjol, sedangkan gejala atau rangsangan yang lain berada di latar belakang), kemantapan persepsi (ada suatu kecenderungan untuk menstabilkan persepsi, dan perubahan-perubahan konteks tidak mempengaruhinya).

4. Proses penafsiran

Setelah rangsangan atau data diterima dan diatur, si penerima lalu menafsirkan data itu dengan berbagai cara. Dikatakan bahwa telah terjadi persepsi setelah data itu ditafsirkan. Persepsi pada dasarnya memberikan arti pada berbagai data dan informasi yang diterima.

5. Proses pengecekan

Setelah data diterima dan ditafsirkan, si penerima mengambil tindakan untuk mengecek apakah penafsirannya benar atau salah. Proses ini terlalu cepat dan orang mungkin tidak menyadarinya.

6. Proses reaksi

Tahap terakhir dari proses perseptual adalah tindakan sehubungan dengan apa yang telah diserap. Hal ini biasanya dilakukan jika seseorang bertindak sehubungan dengan persepsinya.

Persepsi yang sebenarnya terjadi didalam benak masing-masing individu yang mempersepsi, bukan didalam objek yang akan dipersepsi. Maka apa yang mudah bagi kita boleh jadi tidak mudah bagi orang lain, begitu pula

sebaliknya, apa yang terlihat jelas bagi orang lain mungkin akan terasa membingungkan bagi kita. Dalam konteks inilah kita perlu memahami persepsi dengan melihat lebih jauh sifat-sifat persepsi (Djuasa, 1994 : 54-55).

Pertama, persepsi adalah bentuk dari sebuah pengalaman. Untuk dapat mengartikan makna dari seseorang, objek atau peristiwa, kita harus memiliki dasar atau basis untuk melakukan interpretasi. Dasar ini biasanya kita temukan pada pengalaman masa lalu kita dengan orang lain, objek atau peristiwa tersebut, atau dengan hal-hal yang menyerupai. Tanpa landasan pengalaman sebagai pembandingan, tidak mungkin untuk mempersepsikan suatu makna, sebab ini akan membawa kita kepada suatu kebingungan.

Kedua persepsi adalah sebuah sistem yang selektif, ketika sedang mempersepsikan sesuatu objek atau peristiwa, kita cenderung hanya memperhatikan bagian-bagian tertentu dari seluruh bagian suatu objek atau orang. Dengan kata lain, kita melakukan seleksi hanya pada sebuah karakter tertentu dari objek persepsi yang kita amati dan mengabaikan hal-hal yang lain. Dalam hal ini biasanya kita mempersepsikan apa yang kita inginkan atas dasar sikap, nilai dan keyakinan yang ada dalam diri kita, dan mengabaikan karakteristik yang tidak relevan atau berlawanan dengan nilai dan keyakinan tersebut.

Ketiga persepsi adalah sebuah penyimpulan, proses psikologis yang terbentuk dari persepsi mencakup penarikan kesimpulan melalui proses induksi secara logis. Interpretasi yang dihasilkan melalui persepsi pada dasarnya adalah penyimpulan atas informasi yang tidak lengkap. Dengan kata

lain, mempersepsikan makna adalah melompat kepada suatu kesimpulan yang tidak sepenuhnya didasarkan atas data yang dapat ditangkap oleh indera kita.

Sifat saling mengisi dengan sifat kedua. Pada sifat kedua persepsi adalah selektif. karena keterbatasan kapasitas otak, maka kita hanya dapat mempersepsi sebagian karakteristik dari objek. Melalui penyimpulan ini kita berusaha untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai objek yang kita persepsikan atas dasar sebagian karakteristik dari objek tersebut.

Keempat persepsi adalah bentuk dari proses yang evaluatif. Persepsi tidak akan objektif karena kita melakukan interpretasi berdasarkan pengalaman dan merefleksikan sikap, nilai, dan keyakinan pribadi yang digunakan untuk memberi makna karena persepsi merupakan proses kognitif psikologi yang ada didalam diri kita, maka bersifat subyektif.

Dalam penelitian ini persepsi diartikan sebagai pengetahuan untuk melihat, memahami tentang penafsiran oleh tiap-tiap anggota masyarakat, khususnya terhadap film sang Penari oleh mahasiswa CIKO. Persepsi itu terjadi dengan adanya interaksi sosial, sikap-sikap, dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang-perseorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lainnya.

Hal yang mendasari keberagaman persepsi tersebut yaitu perbedaan pemahaman dan pengetahuan mahasiswa CIKO terhadap Film Sang Penari. Hal tersebut menjadikan mahasiswa yang menyaksikan film Sang Penari tersebut sangat memahami dan mampu mempersepsikan dampak dari film Sang Penari, dimana dasar dari persepsi itu sendiri yaitu adanya sesuatu yang

telah didengar, dilihat serta dirasakan oleh orang tersebut.

Dalam interaksi sosial kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain ataupun terhadap sesuatu apapun yang akhirnya akan menimbulkan sebuah persepsi yang baru pada individu atau masyarakat. Hal itu bisa terjadi pada pandangan seseorang terhadap sesuatu yang berhubungan dengan dirinya dan lingkungannya yang mengakibatkan timbulnya rangsangan baik secara fisik ataupun non fisik yang terjadi akibat perilaku dari tindakan seseorang.

Pada proses persepsi banyak rangsangan sampai kepada setiap individu melalui panca indra, namun mereka tidak mempersepsi semua itu secara acak. Umumnya mereka hanya dapat memperhatikan suatu rangsangan saja secara penuh. Alasannya karena persepsi adalah proses aktif yang menuntut suatu tatanan dan makna atas berbagai rangsangan yang diterima.

Persepsi bersifat kompleks, apa yang terjadi di dunia luar dapat sangat berbeda dengan apa yang mencapai otak setiap individu (Werner J. Sevrin, James W. Tankard, JR, dalam Devito, (1997: 75). Mempelajari bagaimana dan mengapa pesan-pesan ini berbeda sangat penting untuk memahami komunikasinya.

Gambaran dari bagaimana persepsi bekerja dapat dijelaskan dengan tiga langkah yang terlibat dalam proses ini. Langkah-langkah ini tidak saling terpisah, karena dalam prosesnya bersifat kontinyu, bercampur-campur dan tumpang tindih satu sama lainnya. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut : (Devito, 1997 : 76).

- a. Terjadinya Stimulus Alat Indra (*Sensory Stimulation*). Pada langkah pertama alat-alat indra distimulasi (dirangsang). Meskipun setiap individu memiliki kemampuan penginderaan untuk merasakan stimulus (rangsangan), namun tidak selamanya digunakan. Artinya ada kecenderungan bahwa setiap individu akan menangkap tidak bermakna.
- b. Stimulasi Terhadap Alat Indra Diatur. Langkah kedua, rangsangan terhadap indra diatur menurut berbagai prinsip, salah satu prinsip yang sering digunakan adalah prinsip proksimitas (*proximity*) atau kedekatan. Orang atau pesan yang secara fisik mirip satu sama lain dipersepsikan bersama-sama sebagai satu unit (satu pasangan). Demikian pula, dalam mempersiapkan pesan yang datang segera setelah pesan yang lain sebagai satu unit dan menanggapi bahwa keduanya tentu saling berkaitan. Prinsip yang lain adalah kelengkapan (*closer*). Setiap orang memandang atau mempersiapkan suatu gambar atau pesan yang dalam kenyataan tidak lengkap sebagai gambar atau pesan yang lengkap. Gambar prinsip tersebut mengingatkan bahwa yang dipersiapkan akan didata ke dalam suatu pola yang bermakna bagi setiap diri individu. Pola ini belum tentu benar atau logis dari suatu segi objektif tertentu.
- c. Stimulasi Alat Indra Ditafsirkan-Dievaluasi.

Langkah ketiga dalam proses perseptual adalah penafsiran-evaluasi. Gambaran kedua istilah ini untuk menegaskan bahwa

keduanya tidak dapat dipisahkan. Langkah ini merupakan proses subjektif yang melibatkan evaluasi (penilaian) dipihak penerima. Penafsiran evaluasi tidak semata-mata didasarkan pada rangsangan luar, melainkan sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, kebutuhan, keinginan, sistem nilai, kepercayaan, keadaan fisik dan emosi pada saat itu , serta sebagian yang ada dalam diri individu. Setiap individu menerima satu buah pesan, cara masing-masing individu menafsirkan-mengevaluasinya tidaklah sama. Penafsiran evaluasi ini akan berbeda bagi satu individu yang sama dari waktu ke waktu. Perbedaan ini jangan sampai menyamakan akan validitas beberapa generalisasi tentang persepsi, meskipun generalisasinya ini belum tentu berlaku untuk individu tertentu, tetapi dimungkinkan ini berlaku untuk sebagian cukup besar orang.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong,2007:6).

Salah satu ciri penerapan metode kualitatif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka-angka, data tersebut berasal dari naskah, wawancara, dan catatan lapangan foto, dokumen pribadi, catatan memo, atau dokumen resmi lainnya (Moleong,1996:6).

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya dengan cara mengamati dan mencatat untuk pertama kalinya (Marzuki, 1986:14). Data ini didapat dari hasil wawancara mahasiswa Komunitas Cinema Komunikasi UMY yang menyaksikan Film Sang Penari.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, namun didapat dari buku-buku, majalah, brosur dan dokumen-dokumen lainnya yang relevan dengan permasalahan yang akan dikaji (Marzuki, 1986:15).

3. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini sumber data yang penulis pilih adalah key informan yang menurut penulis sesuai dengan penelitian ini. Key informan tidak hanya memberikan keterangan tentang sesuatu kepada peneliti, tetapi juga dapat memberikan saran tentang sumber-sumber bukti lain yang dapat

mendukung serta menciptakan akses terhadap sumber yang bersangkutan. (Robert, 2002-105).

Informan peneliti ini adalah orang-orang yang memenuhi kriteria sebagai informan untuk dijadikan sumber informasi. Kriteria tersebut merupakan syarat sebagai informan yang mengetahui cerita dalam Film Sang Penari. Kriteria informan adalah sebagai berikut:

- 1) Mahasiswa Komunitas Cinema Komunikasi UMY
- 2) Menyukai film-film
- 3) Pernah menyaksikan film Sang Penari minimal 2 kali
- 4) Umur 20-25 tahun

Alasan pemilihan informan mahasiswa CIKO karena mahasiswa yang mengetahui segala teknis dan wacana audio visual secara konseptual sehingga mempunyai pengetahuan dalam mempersepsikan sebuah film.

4. Teknik Pengumpulan Data

Upaya penulis dalam pengumpulan data yang relevan dengan obyek penelitian, maka penulis menggunakan beberapa metode agar memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah sekaligus mempermudah penelitian tersebut. Adapun metode-metode tersebut adalah:

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau

tanya jawab. Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistic dan jelas dari informan, sebagai suatu percakan dengan tujuan, khususnya untuk mengumpulkan informasi. Wawancara dapat digunakan peneliti untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan peneliti berkeinginan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan informan yang tau tentang dirinya sendiri, tentang tindakannya secara ideal yang akan diinformasikan secara benar dan dapat dipercaya. Dengan mengadakan wawancara atau interview pada prinsipnya merupakan usaha untuk menggali keterangan yang lebih dalam dari sebuah kajian dari sumber yang relevan berupa pendapat, kesan, pengalaman, dan pikiran (Djam'an Satori 2009:129).

b. Dokumentasi

Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seorang peneliti saat mewawancarai adalah intonasi suara, kecepatan berbicara, sensitifitas pertanyaan, kontak mata, dan kepekaan non verbal. Dalam mencari informasi peneliti melakukan dua jenis wawancara yaitu wawancara dilakukan dengan jenis atau subjek responden atau dengan keluarga responden (Sugiyono, 2008:227).

Dokumen dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari pengguna metode wawancara yaitu mengumpulkan dokumen dan data – data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian sehingga dapat mendukung dan menambah pembuktian suatu kejadian berupa tulisan,

lisan, atau gambar. Dokumen yang berbentuk tulisan berupa catatan harian, sejarah kehidupan, dan foto. Dokumen yang berbentuk lisan berupa rekaman gaya bicara. Dokumen yang berbentuk gambar berupa patung atau film (Djam'an Satori 2009:148). Dokumen dalam penelitian ini berupa scene gambar dari film sang penari.

5. Teknik Pengambilan Informan

Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan teknik sampling *purposive* atau sampling bertujuan. Menurut Sugiyono (2008: 218) *purposive* sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yakni sumber data dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, sehingga mempermudah peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang sedang diteliti, yang menjadi kepedulian dalam pengambilan sampel penelitian kualitatif adalah tuntasnya pemerolehan informasi dengan keragaman variasi yang ada, bukan pada banyak sampel sumber data.

Lincoln dan Guba (1985) dalam Sugiyono (2008:219) mengemukakan bahwa penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan pada perhitungan statistik. Sample yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data, menurut Patton dalam Moelong (2001:103) adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, katagori dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan tidak mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian”.

Menurut Miles dan Huberman (1992: 16-19) teknik analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga komponen berikut ini:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Reduksi data merupakan bagian dari analisis data yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah alur penting kedua dari kegiatan analisis. “Penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah

dipahami. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyajikan hasil wawancara dengan responden terkait persepsi terhadap Film Sang Penari.

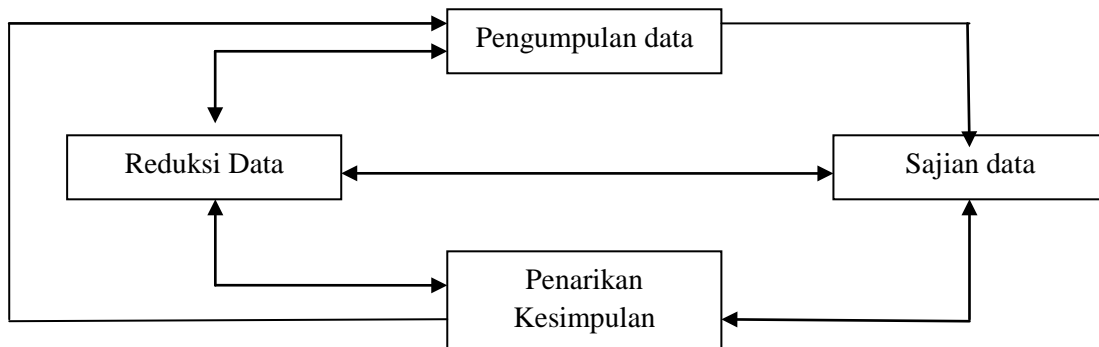
c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah permasalahan penelitian yang menjadi pokok pemikiran terhadap apa yang diteliti, sehingga penarikan kesimpulan dapat mulai muncul saat mereduksi data hingga penyajian data. Pada tahap ini dalam mengambil kesimpulan berasal dari data yang direduksi dan disajikan dan makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya dengan cara membandingkan, dan memilih data yang mengarah pada pemecahan masalah dan mampu menjawab permasalahan yaitu terkait persepsi terhadap Film Sang Penari.

Analisis yang digunakan adalah analisis data kualitatif yaitu data yang muncul berwujud data-data bukan angka. Adapun metode analisis yang digunakan adalah model analisis interaktif (*Interactive Model of Analysis*) yang menurut Miles dan Huberman (1992: 19-20) adalah selama proses pengumpulan data, penelitian harus siap bergerak diantara empat “sumbu” kumparan itu selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan verifikasi.

Untuk lebih jelasnya model tersebut dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

Gambar 1. Model Analisis Interaktif



(Miles dan Huberman, 1992: 19-20).

7. Uji Validitas Data

Untuk mengukur derajat kepercayaan (*kredibilitas*) menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Jadi dalam penelitian ini selain mencari data-data dari persepsi yang ditimbulkan oleh mahasiswa CIKO terhadap tayangan film Sang Penari. Hal ini digunakan untuk mencari perbandingan data persepsi dari mahasiswa CIKO terhadap tayangan film Sang Penari dari berbagai aspek persepsi.

Menurut Lexy J. Moleong (2001:78), pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap obyek penelitian. Sedangkan menurut Denzi, membedakan empat macam triangulasi di antaranya ialah memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber.